Fatih: Journal of Contemporary Research
Volume 03, Nomor 02, Tahun 2026, h. 970-984
https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih
e-ISSN: 3064-3821

Adab Peserta Didik di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Nur Amira[1], Mursyidah[2], Wan Muhammad Fariq[3]
[1,2,3] Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: nuramira1266@gmail.com

ABSTRACT
The development of digital technology has brought significant changes to students' lives, particularly in the ways they obtain information, learn, communicate, and interact with others. These technological advancements provide various benefits for education, but they also create challenges in maintaining students' manners and ethical behavior, such as accepting information without verifying its accuracy, communicating using inappropriate language, using other people's work without citing the sources, and showing a lack of responsibility in using technology. This study aims to analyze the concept of student manners from the perspective of the Qur'an and Hadith and to examine the relevance of these values to students' behavior in the digital era. This study employs a library research method with a descriptive-analytical approach. The data sources consist of the Qur'an, Hadith, books, scientific journals, and other relevant literature concerning student manners and Islamic education in the digital era. The analysis was conducted by identifying, examining, and relating Islamic ethical values to the conditions of students' lives in the digital environment. The findings show that the concept of student manners includes respecting teachers and knowledge, humility, seriousness in learning, discipline, and responsibility. Five ethical values that are highly relevant to digital life are tabayyun (verification of information), honesty, politeness in communication, respect for teachers and knowledge, and responsibility in using technology. The value of tabayyun guides students in filtering information, honesty prevents dishonest behavior in learning, politeness guides digital communication, respect maintains students' relationships with teachers and knowledge, while responsibility encourages students to use technology wisely and consider its consequences.

Keywords: *Student Manners, Qur'an, Hadith, Digital Era, Islamic Education.*

ABSTRAK
Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam kehidupan peserta didik, terutama dalam cara memperoleh informasi, belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi. Kemudahan tersebut memberikan manfaat bagi pendidikan,

tetapi juga menimbulkan tantangan dalam menjaga adab peserta didik, seperti menerima informasi tanpa memeriksa kebenarannya, berkomunikasi dengan bahasa yang kurang santun, menggunakan karya orang lain tanpa mencantumkan sumber, serta kurang bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep adab peserta didik dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta mengkaji relevansi nilai-nilai adab tersebut terhadap perilaku peserta didik di era digital. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data berasal dari Al-Qur'an, Hadis, buku, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur yang relevan dengan adab peserta didik dan pendidikan Islam di era digital. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan menghubungkan nilai-nilai adab Islam dengan kondisi kehidupan peserta didik di lingkungan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab peserta didik mencakup sikap menghormati guru dan ilmu, rendah hati, bersungguh-sungguh dalam belajar, disiplin, dan bertanggung jawab. Adapun lima nilai adab yang memiliki relevansi kuat dengan kehidupan digital adalah tabayyun, kejujuran, kesantunan dalam berkomunikasi, menghormati guru dan ilmu, serta tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Nilai *tabayyun* dapat membimbing peserta didik dalam menyaring informasi, kejujuran mencegah perilaku tidak jujur dalam pembelajaran, kesantunan mengarahkan komunikasi digital, penghormatan menjaga hubungan dengan guru dan ilmu, sedangkan tanggung jawab membantu peserta didik menggunakan teknologi secara bijak dan mempertimbangkan dampaknya.

Kata Kunci: Adab Peserta Didik, Al-Qur'an, Hadis, Era Digital, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang memiliki sikap, karakter, dan perilaku yang baik (Anshori S, 2014). Pendidikan pada hakikatnya tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang mampu memperoleh nilai akademik yang tinggi, tetapi juga harus mampu membentuk manusia yang memiliki tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas karena pendidikan tidak hanya diarahkan pada perkembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan keimanan dan akhlak.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah adab peserta didik, karena pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang baik (Ardiningrum, 2025). Adab mencerminkan sikap peserta didik dalam menghormati Allah Swt., ilmu, guru, orang tua, sesama manusia, dan lingkungan. Ilmu yang tidak disertai adab dapat

menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku, sedangkan adab membantu peserta didik menggunakan ilmu secara tepat dan bertanggung jawab. Al-Ghazali menekankan bahwa peserta didik perlu memiliki niat yang benar dalam menuntut ilmu, membersihkan diri dari sifat tercela, menghormati guru, bersikap rendah hati, serta mengamalkan ilmu yang diperoleh. Sejalan dengan itu, Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan pentingnya niat yang baik, menghormati guru dan ilmu, bersungguh-sungguh dalam belajar, menjaga hubungan dengan sesama, dan bersabar dalam menuntut ilmu.

Pentingnya pembentukan adab menjadi semakin kompleks ketika peserta didik berada dalam era digital. Perkembangan teknologi telah mengubah cara peserta didik belajar, mencari informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi. Peserta didik tidak lagi hanya memperoleh pengetahuan melalui buku dan penjelasan guru di dalam kelas, tetapi juga melalui mesin pencari, media sosial, video pembelajaran, aplikasi pesan, dan berbagai platform digital. Kondisi tersebut memberikan banyak manfaat bagi pendidikan karena peserta didik dapat memperoleh informasi secara cepat dan memiliki akses terhadap berbagai sumber belajar (Maziyah et al., 2025). Akan tetapi, kemudahan tersebut juga membawa tantangan terhadap pembentukan karakter dan adab karena ruang digital memungkinkan peserta didik berinteraksi tanpa bertatap muka secara langsung dan menerima informasi dalam jumlah yang sangat besar.

Besarnya penggunaan internet di Indonesia menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Berdasarkan Survei Profil Internet Indonesia 2025 yang dirilis Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet Indonesia mencapai 229.428.417 jiwa, dengan tingkat penetrasi sebesar 80,66% dari total populasi Indonesia tahun 2025. Angka tersebut meningkat dibandingkan tahun 2024 yang berada pada angka 79,5% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap internet semakin luas sehingga interaksi masyarakat, termasuk peserta didik, dengan lingkungan digital juga semakin besar.

Tingginya penggunaan internet memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran, mencari referensi, memperluas wawasan, mengembangkan kreativitas, dan berkomunikasi dengan guru maupun teman. Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan tantangan dalam pembentukan adab peserta didik. Peserta didik dapat dengan mudah menerima dan menyebarkan informasi tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu, menggunakan bahasa yang kurang sopan ketika berkomunikasi melalui pesan digital, memberikan komentar yang dapat menyakiti orang lain, melakukan penghinaan atau perundungan di media sosial, mengambil karya orang lain tanpa mencantumkan sumber, serta menggunakan teknologi lebih banyak untuk hiburan daripada kepentingan belajar. Dalam komunikasi dengan guru, misalnya, masih

diperlukan pemahaman mengenai cara menyampaikan pesan yang sopan, waktu yang tepat untuk menghubungi guru, serta penggunaan bahasa yang sesuai. Begitu pula ketika berinteraksi dengan teman di media sosial, peserta didik perlu memahami bahwa candaan, komentar, foto, atau video yang dibagikan dapat berdampak pada perasaan dan kehormatan orang lain.

Permasalahan tersebut bukan berarti teknologi merupakan sesuatu yang buruk bagi pendidikan, tetapi lebih kepada bagaimana teknologi digunakan oleh peserta didik. Peserta didik yang mampu menggunakan telepon pintar, media sosial, aplikasi pembelajaran, dan berbagai platform digital belum tentu memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Peserta didik dapat mengetahui cara mencari informasi, tetapi belum tentu melakukan *tabayyun* sebelum menyebarkannya; dapat mengetahui cara mengirim pesan kepada guru, tetapi belum tentu memahami etika berkomunikasi; serta dapat memberikan pendapat di media sosial, tetapi belum tentu mempertimbangkan apakah perkataannya dapat merendahkan atau menyakiti orang lain. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan menggunakan teknologi dengan kemampuan menerapkan adab dalam penggunaan teknologi.

Dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, adab peserta didik di era digital berlandaskan prinsip-prinsip seperti tabayyun (QS. Al-Hujurat: 6), kejujuran, menjaga lisan, serta tanggung jawab atas segala yang didengar, dilihat, dan disampaikan. Prinsip-prinsip tersebut diuraikan secara lengkap pada bagian hasil dan pembahasan.

Permasalahan mengenai adab dan perilaku peserta didik di era digital telah menjadi perhatian sejumlah penelitian terdahulu. Pertama, (handoko helmi et al., 2025) dalam penelitian berjudul "Konsep Fitrah dan Etika Peserta Didik dalam Al-Qur'an dan Hadits: Relevansinya dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital" menggunakan metode *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai fitrah, etika, kejujuran, tanggung jawab, amanah, penghormatan terhadap guru, dan penggunaan teknologi secara bijak penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas peserta didik, Al-Qur'an dan Hadis, serta era digital, tetapi penelitian ini lebih khusus mengkaji adab peserta didik dalam kehidupan digital.

Kedua, (Amalia & Mirza, 2026a) dalam penelitian berjudul "Relevansi Tafsir dan Hadis Tarbawi dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital" mengkaji tafsir dan hadis sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *tabayyun*, *muraqabah*, *uswah*, dan *iffah* dapat menjadi pedoman dalam menyaring informasi dan membentuk perilaku digital. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan Al-Qur'an dan Hadis serta konteks era digital, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada nilai-nilai adab peserta didik dan penerapannya dalam kehidupan digital.

Ketiga, Shodiqin (2026) dalam penelitian berjudul "Konsep Adab Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam" menggunakan penelitian kepustakaan untuk mengkaji pemikiran Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Al-Zarnuji, dan literatur pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab dalam pendidikan Islam dapat menjadi pedoman dalam membentuk perilaku generasi muda di ruang digital. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas adab dan kehidupan digital, tetapi penelitian ini lebih spesifik mengkaji adab peserta didik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai adab, etika peserta didik, pendidikan karakter, dan perilaku di era digital telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Namun, masih terdapat ruang penelitian yang dapat dikembangkan. (handoko helmi et al., 2025) lebih menekankan konsep fitrah dan etika peserta didik dalam penguatan pendidikan karakter di era digital, sedangkan (Amalia & Mirza, 2026b) berfokus pada relevansi tafsir dan hadis tarbawi dalam pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, Shodiqin (2026) mengkaji konsep adab digital berdasarkan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam. Ketiga penelitian tersebut memberikan dasar yang kuat, tetapi penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus, yaitu mengkaji adab peserta didik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis serta menghubungkannya dengan berbagai bentuk perilaku dan interaksi peserta didik di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas adab secara umum, tetapi berupaya menunjukkan bagaimana nilai-nilai adab yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi pedoman bagi peserta didik dalam menerima informasi, berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, dan menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep adab peserta didik dengan persoalan kehidupan digital melalui perspektif langsung Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini tidak hanya membahas adab sebagai hubungan peserta didik dengan guru sebagaimana banyak ditemukan dalam kajian pendidikan Islam klasik, tetapi memperluasnya ke dalam konteks kehidupan digital. Nilai-nilai seperti tabayyun, kejujuran, menjaga lisan, menghormati orang lain, menjaga kehormatan sesama, tanggung jawab, amanah, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap ilmu akan dikaji relevansinya dengan perilaku peserta didik dalam menggunakan media digital. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjembatani nilai-nilai adab dalam sumber ajaran Islam dengan kebutuhan etika peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.

Kajian mengenai adab peserta didik di era digital penting dilakukan karena perkembangan teknologi dan internet memberikan kemudahan dalam belajar, mencari informasi, dan berkomunikasi, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam menjaga perilaku dan adab. Pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga perlu membimbing peserta didik agar

menggunakannya secara bijak, santun, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, Al-Qur'an dan Hadis memberikan prinsip yang relevan, seperti *tabayyun*, kejujuran, menjaga kehormatan orang lain, menghormati guru dan ilmu, serta pengendalian diri. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian "Adab Peserta Didik di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis" bertujuan untuk menganalisis konsep adab peserta didik dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis dan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai adab Al-Qur'an dan Hadis terhadap perilaku peserta didik di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif (Putra, 2020). Penelitian kepustakaan dilakukan melalui penelaahan berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan adab peserta didik di era digital dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari literatur utama yang secara langsung membahas fokus penelitian, sedangkan data sekunder bersumber dari berbagai referensi pendukung yang relevan untuk memperkuat pembahasan. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan seleksi, pemeriksaan, pengelompokan, dan penelaahan informasi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus serta rumusan masalah penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). (Sugiyono, 2024) Pada tahap reduksi, informasi dari berbagai sumber diseleksi dan difokuskan pada pembahasan yang relevan dengan adab peserta didik di era digital. Selanjutnya, data disusun dan disajikan secara sistematis agar hubungan antarinformasi dapat dipahami secara menyeluruh. Tahap terakhir dilakukan dengan merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis serta memeriksa kesesuaiannya dengan sumber referensi yang digunakan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai adab peserta didik di era digital berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Adab Peserta Dididk dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Adab peserta didik merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam karena tujuan pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk peserta didik agar memiliki akhlak dan perilaku yang baik.(Noer & Sarumpaet, 2017) Peserta didik dalam pendidikan Islam dipandang sebagai manusia yang terus mengalami perkembangan sehingga membutuhkan bimbingan

untuk mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki kesucian jiwa, tidak sombong terhadap ilmu, menghormati pendidik, mandiri dalam belajar, disiplin, dan bertanggung jawab. Karakter tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari banyaknya ilmu yang dikuasai, tetapi juga dari bagaimana ilmu tersebut memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik.

Al-Qur'an dan Hadis menyampaikan adab tidak dalam satu bab khusus, melainkan tersebar dalam berbagai perintah, larangan, dan teladan yang berlaku bagi setiap Muslim, termasuk peserta didik. Secara umum, penyampaian tersebut dapat dipahami melalui empat cara: (1) perintah dan larangan yang tegas; (2) prinsip umum yang tetap berlaku lintas zaman dan tempat; (3) keteladanan Rasulullah Saw. dalam bersikap dan bertutur; serta (4) pengaitan adab dengan iman dan pertanggungjawaban di akhirat. Berdasarkan ayat dan hadis yang dikaji, konsep adab peserta didik dapat dijabarkan dalam lima poin berikut.

1. Tabayyun: Adab dalam Menerima dan Menyampaikan Kabar

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat: 6).

Para mufasir, di antaranya Ibnu Katsir, mengutip riwayat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan al-Walid bin 'Uqbah yang diutus Rasulullah Saw. untuk memungut zakat dari Bani Mustaliq. Ia kembali membawa kabar bahwa mereka menolak membayar zakat dan hendak memeranginya, padahal kabar itu tidak benar, sehingga hampir saja kaum Muslimin menyerang mereka. Para ulama memang berbeda pendapat tentang kekuatan sanad riwayat ini, tetapi pesan ayatnya diterima secara luas.

Kata fāsiq dipahami sebagai orang yang tidak dapat dipercaya beritanya, sedangkan nabā' berarti kabar penting yang membawa akibat besar. Perintah fa-tabayyanū bermakna "telitilah dan carilah kejelasan"; sebagian qiraat membacanya fa-tathabbatū yang bermakna "pastikanlah". Kedua bacaan bermuara pada pesan yang sama, yakni kabar tidak boleh diterima atau ditindaklanjuti sebelum kebenarannya jelas. Ayat ditutup dengan alasannya: tanpa pemeriksaan, seseorang dapat mencelakakan pihak lain karena bijahālah, yaitu bertindak tanpa mengetahui keadaan yang sebenarnya, lalu menyesal.(Qomariyah & Susanti, 2026).

Bagi peserta didik, ayat ini mengajarkan bahwa menuntut ilmu dimulai dari kehati-hatian dalam menerima kabar. Pesan ini diperkuat sabda Nabi Saw., "Cukuplah seseorang dikatakan pendusta apabila ia menceritakan semua yang ia

dengar" (HR. Muslim), yang melarang seseorang menyampaikan sesuatu hanya karena telah mendengarnya.

2. Kejujuran dalam Ucapan, Niat, dan Perbuatan (QS. At-Taubah: 119)
Allah SWT, berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya:*"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." (QS. At-Taubah: 119).*

Ayat ini diawali seruan kepada orang beriman, kemudian memerintahkan takwa, dan ditutup dengan perintah untuk bersama aṣ-ṣādiqīn (orang-orang yang jujur). Dalam penjelasan para ulama, ṣidq mencakup kejujuran dalam ucapan, niat, dan perbuatan, yaitu adanya kesesuaian antara apa yang dikatakan, diyakini, dan dilakukan. Lawannya adalah kidzb (dusta) yang merusak kepercayaan. Perintah "bersama" (kūnū ma'a) juga menunjukkan bahwa kejujuran dibangun dan dijaga melalui lingkungan serta pergaulan yang baik.

Bagi peserta didik, kejujuran berarti memperoleh ilmu dengan cara yang benar, mengakui kemampuan diri apa adanya, dan tidak mengaku hasil usaha orang lain sebagai usahanya sendiri. Pandangan ini sejalan dengan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa tujuan ilmu adalah membentuk akhlak; ilmu yang diperoleh dengan cara yang tidak jujur kehilangan tujuan tersebut (Ahmad Taufiq et al., 2024).

3. Menjaga Lisan: Berkata Baik atau Diam (HR. Bukhari dan Muslim)

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya:*"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim).*

Hadis ini menjadikan kemampuan menjaga ucapan sebagai tanda keimanan. Frasa "beriman kepada Allah dan hari akhir" mengingatkan bahwa setiap ucapan akan dipertanggungjawabkan. Perintahnya memberikan dua pilihan, yaitu berkata baik (khair) atau diam (yaṣmut). Para ulama, di antaranya An-Nawawi, menjelaskan bahwa ucapan yang manfaatnya tidak jelas sebaiknya ditinggalkan karena diam lebih selamat daripada ucapan yang dapat berujung pada keburukan. Dengan demikian, adab berbicara mencakup kebenaran isi, kelembutan cara, dan kemanfaatan tujuan.

4. Menghormati Guru dan Ilmu (HR. Ahmad)

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Artinya: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan mengetahui hak orang yang berilmu." (HR. Ahmad).*

Hadis ini menyebut tiga hak: yang lebih tua dihormati, yang lebih muda disayangi, dan orang berilmu diketahui haknya. Ungkapan "bukan termasuk

golongan kami" menunjukkan beratnya sikap mengabaikan hak-hak tersebut. Adapun "mengetahui hak orang yang berilmu" bermakna mengakui kedudukannya, memuliakannya, mendengarkan nasihatnya, dan tidak meremehkannya. Dalam pendidikan Islam, guru berperan membimbing peserta didik menuju perkembangan dan kedewasaan, (Abdul Aziz, 2017) sehingga penghormatan kepada guru merupakan bagian dari adab menuntut ilmu.

Al-Ghazali menempatkan kerendahan hati dan sikap tidak sombong terhadap ilmu sebagai bagian dari akhlak peserta didik, sedangkan Al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim menegaskan bahwa ilmu hanya akan diperoleh dan bermanfaat apabila ilmu dan guru dihormati, disertai niat yang baik, kesungguhan, dan kesabaran.(Aziz et al., 2026).

5. Tanggung Jawab, Disiplin, dan Kesungguhan

Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *"Dan janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak engkau ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra: 36).*

Ayat ini melarang seseorang mengikuti, mengatakan, atau menetapkan sesuatu tanpa ilmu. Pendengaran, penglihatan, dan hati disebut secara khusus karena ketiganya merupakan sarana memperoleh pengetahuan; sarana tersebut adalah amanah yang kelak akan ditanya penggunaannya. Artinya, tanggung jawab peserta didik tidak hanya terletak pada hasil belajar, tetapi juga pada cara ia menggunakan seluruh potensi yang dianugerahkan kepadanya.

Konsep tanggung jawab ini dilengkapi firman Allah Swt. dalam QS. Al-'Asr:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: *"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (QS. Al-'Asr: 1–3).*

Pada ayat ini Allah bersumpah dengan masa untuk menegaskan bahwa waktu adalah modal utama manusia dan kelalaian terhadapnya berujung pada kerugian. Keselamatan dikaitkan dengan empat hal: iman, amal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Keempatnya menggambarkan peserta didik yang menghargai waktu, bersungguh-sungguh, disiplin, dan sabar dalam proses belajar. Karena adab tidak cukup dipahami sebagai teori, Al-Ghazali menekankan pembentukannya melalui keteladanan, pembiasaan, dan latihan yang dilakukan terus-menerus (Isbah & Sihono, 2025).

Berdasarkan lima poin tersebut, konsep adab peserta didik dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis mencakup sikap kepada Allah Swt., ilmu, guru, diri sendiri, dan sesama manusia. Wujudnya adalah kehati-hatian dalam menerima kabar (tabayyun), kejujuran, kesantunan dalam bertutur, penghormatan kepada guru dan ilmu, serta tanggung jawab yang disertai disiplin dan kesungguhan. Kelima poin inilah yang pada bagian berikutnya dihubungkan dengan persoalan nyata di era digital.

Relevansi Nilai-Nilai Adab Al-Qur'an dan Hadis Terhadap Perilaku Peserta Didik di Era Digital

Nilai-nilai adab pada bagian sebelumnya tidak berhenti sebagai konsep, tetapi menemukan konteks nyatanya dalam kehidupan peserta didik saat ini. Ruang digital ditandai oleh arus informasi yang sangat deras, interaksi tanpa tatap muka, serta kemudahan membagikan apa pun hanya dengan satu sentuhan. (Saif & Rodin, 2026) Peserta didik dapat dengan mudah menerima informasi yang belum tentu benar, berkomunikasi tanpa memperhatikan kesopanan, mengambil karya orang lain, maupun menggunakan teknologi tanpa mempertimbangkan dampaknya. Bagian ini tidak mengulang uraian tafsir, tetapi menunjukkan bagaimana kelima nilai berfungsi sebagai pedoman dalam menghadapi persoalan konkret tersebut.

1. **Tabayyun sebagai Penangkal Hoaks dan Disinformasi**

   Persoalan yang paling nyata di ruang digital adalah hoaks. Informasi palsu, misinformasi, dan disinformasi menyebar cepat melalui grup WhatsApp, TikTok, Instagram, dan YouTube, sering kali dikemas dengan judul provokatif agar dibagikan sebelum dibaca. Algoritma media sosial cenderung menampilkan konten yang memancing emosi sehingga kabar sensasional dapat lebih cepat viral daripada klarifikasinya. Kecerdasan buatan juga memudahkan pembuatan foto, suara, dan video rekayasa (deepfake) yang tampak meyakinkan. Dalam situasi ini, prinsip tabayyun pada poin A menjadi keterampilan praktis, bukan sekadar anjuran moral.

   Bentuk penerapannya antara lain memeriksa siapa sumber dan kapan informasi dibuat, membandingkannya dengan media yang kredibel, menelusuri melalui situs pemeriksa fakta seperti TurnBackHoax, serta memanfaatkan pencarian gambar balik untuk menguji keaslian foto. Apabila belum yakin akan kebenarannya, peserta didik cukup menahan diri untuk tidak membagikan, karena tidak ikut menyebarkan berarti ikut menghentikan rantai hoaks. Kebiasaan ini penting karena satu pesan berantai yang keliru dapat menimbulkan kepanikan, merusak nama baik guru, teman, atau sekolah, bahkan berurusan dengan hukum, sebab peraturan perundang-undangan seperti Undang-Undang ITE mengatur sanksi bagi penyebaran informasi bohong yang menyesatkan.

2. Kejujuran di Tengah Kemudahan Teknologi Pembelajaran

Teknologi memudahkan peserta didik mencari referensi dan mengerjakan tugas, (Hadijah & Rohwiyono, 2026) tetapi kemudahan yang sama membuka peluang pelanggaran kejujuran: menyalin-tempel (copy-paste) dari internet tanpa mencantumkan sumber, memakai jasa joki tugas, bekerja sama secara curang saat ujian daring, hingga menyerahkan jawaban yang sepenuhnya dihasilkan kecerdasan buatan tanpa memahami isinya. Nilai kejujuran pada poin B menuntut agar teknologi diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti usaha belajar.

Dalam praktik, peserta didik perlu mengerjakan tugas sesuai kemampuan, mencantumkan sumber rujukan, bersikap terbuka ketika menggunakan bantuan aplikasi, serta memeriksa kembali keluaran kecerdasan buatan yang dapat memuat kekeliruan. Sikap tersebut menjaga agar nilai akademik benar-benar mencerminkan kemampuan, sekaligus melatih integritas yang kelak dibutuhkan di dunia kerja dan masyarakat.

3. Kesantunan dalam Komunikasi dan Media Sosial

Komunikasi peserta didik kini berlangsung melalui pesan pribadi, grup kelas, kolom komentar, dan siaran langsung.(Akramul Insan Zaer, 2025) Tanpa tatap muka, sebagian orang merasa lebih bebas berkata kasar sehingga muncul perundungan siber (*cyberbullying*), ujaran kebencian, penghinaan fisik (*body shaming*), penyebaran aib, hingga membongkar data pribadi seseorang. Tulisan di media sosial pun mudah disalin, diteruskan, dan meninggalkan jejak digital yang sulit dihapus, sehingga dampaknya jauh lebih luas dan lebih lama daripada ucapan lisan.

Prinsip menjaga lisan pada poin C dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan bertanya sebelum mengunggah: apakah isinya benar, baik, dan bermanfaat. Dalam komunikasi dengan guru, kesantunan tampak pada pembukaan dengan salam, penyebutan identitas, bahasa yang sopan, dan pemilihan waktu menghubungi yang wajar. Dalam ruang digital, "diam" berarti menahan jempol: tidak mengomentari, tidak meneruskan, dan tidak mengunggah sesuatu yang dapat merendahkan orang lain.

4. Menghormati Guru dan Ilmu di Tengah Melimpahnya Sumber Belajar

Video pembelajaran, tutorial, dan asisten berbasis kecerdasan buatan membuat peserta didik merasa dapat belajar apa saja tanpa guru. (Ulinnuha Yuana Putra et al., 2025) Padahal informasi yang melimpah tidak selalu disertai kejelasan sumber dan ketepatan isi, terutama dalam ilmu agama, ketika potongan ceramah tanpa konteks atau pembicara yang tidak jelas keilmuannya mudah dipercaya. Menghormati guru sebagaimana poin D berarti menjadikan

guru sebagai rujukan untuk memverifikasi dan memahami apa yang ditemukan di internet.

Penghormatan itu juga tampak dalam etika pembelajaran daring dan di media sosial: hadir tepat waktu, menggunakan kamera dan mikrofon dengan tertib, tidak merekam atau menyebarkan materi dan percakapan tanpa izin, serta tidak membuat candaan atau meme yang merendahkan guru. Dengan demikian, kecanggihan teknologi tidak mengikis kedudukan guru dan ilmu, melainkan dimanfaatkan untuk memperkuatnya.

5. Tanggung Jawab atas Jejak dan Dampak Aktivitas Digital

Setiap unggahan, komentar, dan kiriman ulang meninggalkan jejak yang dapat dilacak dan berdampak bagi diri sendiri maupun orang lain. (Fitri Aulia Rahman et al., 2023) Dengan mengingat bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban (poin E), peserta didik perlu menyadari bahwa apa yang dilihat, dibaca, dan dibagikan di layar adalah amanah, bukan sekadar hiburan. Tanggung jawab ini mencakup menjaga data pribadi diri sendiri dan orang lain, tidak mengunggah foto atau video orang lain tanpa izin, menghargai hak cipta, serta mematuhi aturan yang berlaku, termasuk ketentuan pelindungan data pribadi dan Undang-Undang ITE.(Angraini et al., 2025).

Tanggung jawab juga berkaitan dengan disiplin mengelola waktu. Gulir tanpa henti (scrolling), permainan daring, dan tontonan singkat mudah menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar, ibadah, istirahat, dan bersosialisasi. Peringatan tentang kerugian manusia yang lalai terhadap waktu pada poin E menjadi pengingat agar gawai dikendalikan oleh peserta didik, bukan sebaliknya, misalnya dengan menetapkan batas waktu penggunaan dan memprioritaskan kegiatan yang bermanfaat.

Dari pembahasan tersebut tampak bahwa persoalan adab di era digital pada dasarnya merupakan persoalan lama dalam bentuk baru: kabar yang tidak diperiksa, ketidakjujuran, ucapan yang menyakiti, sikap meremehkan guru, dan kelalaian terhadap waktu serta amanah. Karena itu, kelima nilai adab dari Al-Qur'an dan Hadis tidak perlu diubah, melainkan perlu diterapkan secara konsisten pada setiap aktivitas digital peserta didik, sehingga mereka tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga bijak, santun, jujur, dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, konsep adab peserta didik dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis dibangun melalui lima pokok ajaran, yaitu tabayyun (QS. Al-Hujurat: 6), kejujuran (QS. At-Taubah: 119), menjaga lisan (HR. Bukhari dan Muslim), menghormati guru dan ilmu (HR. Ahmad), serta tanggung jawab, disiplin, dan kesungguhan (QS. Al-Isra: 36 dan QS. Al-'Asr: 1–3). Kelima pokok

tersebut menunjukkan bahwa adab dalam Islam tidak berhenti pada kesopanan lahiriah, tetapi berakar pada iman, kejujuran niat, dan kesadaran bahwa setiap ucapan, tindakan, dan ilmu akan dipertanggungjawabkan. Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji memperkuat bahwa keberhasilan pendidikan diukur dari kemampuan peserta didik mengamalkan ilmunya dalam perilaku yang baik.

Adapun relevansinya di era digital, kelima nilai tersebut menjawab persoalan nyata yang dihadapi peserta didik saat ini: tabayyun menjadi bekal menghadapi hoaks dan disinformasi, kejujuran menjaga integritas di tengah kemudahan menyalin dan teknologi kecerdasan buatan, kesantunan mencegah perundungan dan ujaran kebencian di media sosial, penghormatan kepada guru menjaga kedudukan ilmu di tengah melimpahnya sumber belajar, dan tanggung jawab mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak. Dengan demikian, nilai adab dalam Al-Qur'an dan Hadis tetap relevan sebagai pedoman perilaku peserta didik pada era digital.

Sebagai saran, lembaga pendidikan dan guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, perlu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran, misalnya melalui pembiasaan memeriksa sumber informasi, penetapan aturan etika bermedia digital di kelas, dan keteladanan guru dalam menggunakan teknologi. Orang tua juga perlu mendampingi anak dalam menggunakan gawai. Penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas penanaman nilai-nilai adab ini secara empiris pada peserta didik di berbagai jenjang pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz. (2017). Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Mediakita*, *1*(2), 173–184. https://doi.org/10.30762/mediakita.v1i2.365

Ahmad Taufiq, Fitri Handayani, Khoirul Umam Lubis, & Herlini Puspika Sari. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Pembentukan Akhlak Dan Etika Peserta Didik. *QAZI : Journal of Islamic Studies*, *1*(1), 129–137. https://doi.org/10.61104/qazi.v1i1.132

Akramul Insan Zaer, M. M. (2025). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, *2*(3), 85–92.

Amalia, L., & Mirza, I. (2026a). Relevansi Tafsir dan Hadis Tarbawi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *6*(1), 293–295.

Amalia, L., & Mirza, I. (2026b). RELEVANSI TAFSIR DAN HADIS TARBAWI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *6*(1). https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2701

Angraini, R., Sapriya, Rahmat, & Masyitoh, I. S. (2025). Hak dan Tanggung Jawab Digital Siswa SMA dalam Penggunaan Teknologi Internet di Kota Padang. *Journal Of Moral and Civic Education*, *9*(2), 119–131.

Anshori S. (2014). Konstibusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Edueksos*, *Vol.03 No.*(2), 59–76.

Ardiningrum, T. D. (2025). Menanamkan Nilai Adab sebelum Ilmu dalam Pembelajaran Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(3), 44–55.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. In *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia* (Number February, pp. 2023–2024). https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang

Aziz, H. A., Nurhakim, R., Aini, N. S. N., Latifah, L., & Fakhiroh, S. Z. (2026). Integrasi Ilmu dan Akhlak dalam Perspektif Kitab Ta'lim Al-Muta'alim: Implikasi bagi Pendidikan Karakter. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 171–182. https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/827

Fitri Aulia Rahman, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, & Novem Alisda Dewi Sofianatul Zahro. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, *1*(6), 294–304. https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975

Hadijah, T., & Rohwiyono, A. (2026). Projek Digital PAI Dalam Penanaman Nilai Kejujuran dan Amanah Pada Siswa SMA Muhammadiyah. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *9*(2), 197-208–197 – 208. https://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TARLIM/article/view/6141

handoko helmi, eprianto, kustanto juli, alimron, & suharmon. (2025). Konsep Fitrah Dan Etika Peserta Didik Dalam Al-Qur'an Dan Hadits: Relevansinya Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 368–379.

Isbah, M. F., & Sihono, S. (2025). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Spiritual: Membangun Fondasi Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *10*(1), 293–309. https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.832

Maziyah, N. S., Mu'id, A., & Rusydiyah, E. F. (2025). Pembelajaran Interaktif melalui Platform Media Sosial pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *5*(3), 1539–1548. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1754

Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, *14*(2), 181–208. https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028

Putra. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan. *Penelitian Kepustakaan (Liberary*

Research), (April), 15.

Qomariyah, S., & Susanti, S. (2026). Internalisasi nilai tabayyun dalam bermedia sosial melalui sharing session bersama remaja Jorong Batu Gadang: Penerapan QS. Al-Hujurat ayat 6. *AdabCare: Journal of Humanities & Da'wah Service*, *2*(3), 1102–1114.

Saif, M. S. A., & Rodin, I. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Etika Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Bermedia Sosial Peserta Didik Madrasah Aliyah. *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)*, *5*(01), 92–111. https://doi.org/10.30599/wf0xz761

Sugiyono. (2024). *Memahami penelitian kualitatif. Alfabeta*.

Ulinnuha Yuana Putra, Azkia Faiqotun Ni'mah, & Mohammad Sobirin. (2025). Urgensi Fiqih (Adab Guru dan Murid) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 5389–5399. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1430